

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia akan selalu mengalami perjumpaan baik dengan subjek maupun dengan peristiwa dalam kehidupannya setiap hari. Perjumpaan dengan fakta-fakta adalah hal yang mungkin sekali dialami oleh setiap individu. Perjumpaan itu disatu sisi memungkinkan terjadinya aksi untuk saling bekerjasama. Namun di sisi lain perjumpaan juga bisa menjadi ajang untuk bersaing dan berkonflik. Dalam kasus ini solidaritas menjadi hal yang urgen yang memungkinkan adanya sikap peduli dan terlibat terhadap dunia terutama terhadap para korban.

Albert Camus dengan latar belakangnya yang tragis kemudian menyoroti dengan tajam masalah eksistensial hidup manusia. Pemikiran filsafat Albert Camus dapat kita petakan bermula dari pandangannya yang menilai hidup itu absurd hingga pemberontak sebagai jalan terjal untuk mengatasi masalah eksistensial tersebut. Bagi Camus sifat dari dunia ini adalah absurd. Penilaian yang demikian tentu akan menimbulkan suatu masalah moral. Ketika manusia menghadapi perasaan absurd yang didefinisikan oleh Camus sebagai konfrontasi antara kerinduan terdalam dari diri manusia untuk mengetahui secara jelas dan fakta irasional serta jawaban yang tidak tuntas yang diberikan oleh dunia. Manusia akan cenderung memilih dua solusi yang dinilai bisa mengatasi dan menghilangkan masalah absurd itu.

Pertama, kecenderungan manusia yang paling dominan adalah dengan cara bunuh diri. Bunuh diri akan menyelesaikan masalah absurditas, karena untuk apa hidup kalau ternyata hidup itu tidak bermakna. Maka pilihan untuk mati kemudian menjadi valid dan masuk akal. Albert Camus menolak cara yang demikian, bagi Camus justru bunuh diri akan menambah masalah absurd di dunia ini. *Kedua*, pilihan yang juga cenderung dibuat oleh manusia untuk mengatasi masalah absurd ini adalah dengan cara bunuh diri filosofis. Camus menyebutnya demikian karena usaha manusia yang selalu mencari perlindungan serta jawaban yang pasti

dan final entah dalam agama, tradisi, kebudayaan dan bahkan konsep-konsep filsafat. Camus lagi-lagi menolak tindakan bunuh diri filosofis ini.

Setelah menyatakan sikap menolak terhadap dua solusi di atas, Camus kini mengajak manusia untuk pertama-tama melihat dan mengakui bahwa dunia ini memang absurd. Kita mengakuinya tetapi tidak lalu tunduk padanya. Dunia ini memang absurd dan saya mempunyai tanggungjawab untuk di tengah-tengah ketidakbermaknaan itu menjadikannya bermakna. Seorang pemberontak adalah orang yang serentak mengatakan ya dan tidak sekaligus. *Ya* berarti dia setuju bahwa memang hidup itu absurd dan *tidak* berarti pemberontak itu menolak untuk tunduk pada yang absurd itu. Bagi Camus, absurd bukanlah kesimpulan melainkan permulaan sebagaimana skeptisismenya Descartes.

Lebih lanjut usaha untuk mengatasi yang absurd itu dituangkan melalui pemberontakan sebagai jalan terjal yang harus manusia lalui. Sebagaimana absurditas adalah sesuatu yang esensial dari dunia ini, demikianlah juga dengan pemberontakan. Bahkan dengan mengakui bahwa dunia itu absurd, kita sebenarnya juga secara implisit sedang menyerukan sebuah protes atau pemberontakan. Ketika kita menyebut hidup itu absurd artinya kita tahu bahwa ada gambaran lain dari hidup yang kita nilai absurd itu. Sehingga pekik Camus “aku berontak maka kita ada”, adalah sesuatu yang esensi dalam hidup ini.

Pemberontakan pada dasarnya bukanlah suatu tindakan egoistis. Secara etimologis pemberontak dipahami sebagai tindakan penjungkirbalikan suatu tatanan. Namun perlu bagi kita untuk melihat lebih dalam lagi dorongan tindakan pemberontakan itu. Albert Camus menulis demikian “Solidaritas manusia dibangun di atas pemberontakan dan pada gilirannya pemberontakan hanya dapat menemukan pembedaannya di dalam solidaritas ini. Demikianlah kita mempunyai hak untuk menyatakan bahwa setiap pemberontakan yang menuntut hak itu, untuk menolak atau merusak solidaritas, secara simultan kehilangan haknya untuk disebut

pemberontakan dan dalam realitasnya menjadi suatu persetujuan tanpa protes dalam pembunuhan”. Semua tindakan pemberontakan akan dinilai berdasarkan nilai solidaritas ini. Semua yang pada akhirnya menolak dan mengkhianati nilai ini serentak kehilangan hak untuk menyebutnya pemberontak.

Dan akhirnya penulis sampai pada satu kesimpulan berkaitan dengan ajaran solidaritas menurut Albert Camus. Solidaritas bagaimanapun tetap mempunyai hubungan yang tidak bisa dilepas-pisahkan dari pandangan absurd dan pemberontak. Gagasan-gagasan ini dipertegas dan mendapat pembenarannya secara timbal balik. Fakta absurditas itu oleh Camus dihadapi dan mendapat pemaknaannya melalui sikap berontak yakni bersikap mengakui bahwa hidup itu memang absurd tetapi sekaligus menolak untuk tunduk padanya.

Pemberontak menghendaki kesatuan dan bukan totalitas sehingga kesadaran ini terus bergema dalam kalbu pemberontak bahwa setiap bentuk pencapaian yang sekarang ini tidak boleh dinilai secara absolut. Artinya pemberontak senantiasa ingat pada apa yang menjadi semangat awal yang mendorongnya. Dan semangat itu adalah solidaritas kemanusiaan yang menjadi barometer untuk menilai apakah pemberontakan itu dibenarkan atau justru tidak layak untuk disebut pemberontak. Setiap bentuk pemberontak yang kemudian mengkhianati solidaritas ini kehilangan haknya untuk menyebut pemberontak dan lebih pada pembunuhan biasa.

5.2 Refleksi Kritis Dan Saran

Ajaran solidaritas seorang Albert Camus bisa menjadi basis untuk kehidupan bersama. Berada bersama yang lain adalah keniscayaan yang mustahil untuk ditiadakan dan begitu pula dengan kemandirian kita. Individualitas dan sosialitas dapat kita sejajarkan dengan sikap soliter dan solider. Pada tahap soliter kita sangat menekankan dan menonjolkan keindividuan kita. Hal ini sangat jelas dalam sikap *Marseult* tokoh soliter dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus. Sedangkan sikap solider sebagai gambaran aspek kesosialan kita sangat jelas dalam diri *Rieux*, tokoh utama dalam *Sampar* karya Albert Camus.

Perubahan sikap para tokoh dalam *Sampar* adalah bagian dari ungkapan solidaritas kemanusiaan. Ketika manusia tengah berada dalam situasi dilanda wabah maka solidaritas kemanusiaan bisa menjadi vaksin yang bisa mengurangi penderitaan sesama. Absurditas bisa kita sebut sebagai wabah yang dialami oleh manusia tanpa kita ketahui apa maksud dari semua itu dan bahkan kita juga sulit untuk memprediksi sampai kapan wabah ini berakhir. Keadaan ini harus mendorong kita sebagaimana diteladankan oleh Sisifus yang dengan bahagia menjalankan hukuman para dewa meski terasa tanpa makna dan membosankan karena tanpa akhir yang jelas. Kita diminta untuk membayangkan Sisifus bahagia, itulah sikap yang tepat ketika berhadapan dengan absurditas kehidupan ini.

Pemikiran Camus mengenai kesatuan juga menjadi urgen di tengah situasi absurd. Kesatuan merupakan hal yang dikehendaki oleh seorang pemberontak. Prinsip kesatuan selalu merupakan *ex pluribus unum*-kesatuan dari banyak. Kesadaran akan adanya yang lain serentak membatasi kita agar tidak memutlakan segala sesuatu termasuk pencapaian kita saat ini. Kesombongan adalah bagian dari diri manusia yang cenderung membuat seseorang menjadi totaliter. Totalitas selalu mengarah pada kemutlakan yang mana bisa menjadi sumber konflik. Maka dari itu hemat penulis apa yang menjadi tawaran Camus untuk bersikap lebih moderat dalam hidup ini adalah kunci bagi kita untuk bisa bersikap lebih terbuka terhadap yang lain.

Akhirnya penulis juga menyadari segala keterbatasan termasuk dalam penulisan karya ini dan kiranya para pembaca sekalian dapat memberikan anjuran dan masukan guna melengkapi segala keterbatasan itu. Solidaritas kemanusiaan sudah menjadi hal yang urgen dalam keberlangsungan kehidupann sosial manusia. Melalui pemikiran Albert Camus khususnya ajaran mengenai solidaritas ini kita semua akhirnya mendapat pegangan dalam bertindak dan menghayati solidaritas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER PRIMER

Camus, Albert, *The Rebel*, Read, Herbert (Penerj.), USA: First Vintage International, 1991
_____, *Pemberontak*, Arifin, Max (Penerj.), Yogyakarta: Narasi, 2015

B. SUMBER SEKUNDER

Camus, Albert, *Sampar*, Dini, NH, (Penerj.), Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013
_____, *Orang Asing*, Djokosujatno, Aspanti (Penerj.), Jakarta: Yayasan Pustaka
Obor, 2013
_____, *Orang-orang Terbungkam*, Kurnia, Anton (Penerj.), Yogyakarta: Jendela
Grafika, 2002
_____, *Krisis Kebebasan*, Martono, Edhi (Penerj.), Jakarta: Yayasan Pustaka Obor,
2013
_____, *The Myth Of Sisyphus*, O'Brien, Justin (Penerj.), England: Penguin Books,
1975
_____, *Mitos Sisifus*, Setiawan, David (Penerj.), Yogyakarta: Circa, 2020
Foley, John, *Albert Camus From The Absurd To Revolt*, United State of America: Routledge,
2014
Hardiman, F, Budi., Robet, Robertus., Wibowo, A, Setyo., Tjaya, Hidya, Thomas, *Empat Esai
Etika Politik*, Jakarta: www. Srimulyani, 2011
Kleinman, Paul, *Philosophy*, United State of America: Adams Media, 2013
Peursen, Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, Hartoko, Dick (Penerj.), Jakarta: Gramedia, 1991
Rudianto, R, Bambang., Sudrijanta, J., Wibowo, A, Setyo., Widianoro, J., Hendra, A, Santoso
(Penyunting), *Diskursus Kemasyarakatan Dan Kemanusiaan*,
Jakarta: Gramedia, 1993

Soekanto, Soerjono., **Kamus Sosiologi**, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993

Sunarko, Adrianus, **Teologi Kontekstual**, Jakarta: Obor, 2016

Wattimena, A, A, Reza., **Protopia Philosophia-Berfilsafat Secara Kontekstual**, Yogyakarta:
PT. Kanisius, 2019

Wibowo, A, Setyo, **Gaya Filsafat Nietzsche**, Yogyakarta: Kanisius, 2017

_____, **Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre**, Yogyakarta: Kanisius, 2011

_____, dkk., **Para Pembunuh Tuhan**, Yogyakarta: Kanisius, 2009

C. SUMBER INTERNET

Fahrudin, Faiz , **Albert Camus-Absurditas**, Ngaji Filsafat 224 Masjid Jendral Sudirman
Yogyakarta.

<https://www.youtube.com/watch?v=UCRw1ZKwSLQ&t=343s>

Goenawan, Mohamad, **Albert Camus: Tubuh dan Sejarah**, Literature and Ideas Festival 2021
di Komunitas Salihara Jakarta.

<https://www.youtube.com/watch?v=p7okFtA2SA0&t=287s>

Wibowo, Setyo, **Kelas Filsafat: Tentang Nietzsche. Nietzsche: Kedalaman Pemikir Soliter**,
Jakarta: Salihara Arts Center, 2013

<https://www.youtube.com/watch?v=pRngKBZl0k4&t=46s>

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Patrisius Tabana

Tempat Tanggal Lahir: Lelu, 27 April 1996

Riwayat Pendidikan :

- ❖ SD Katolik Leda Liur, Kelurahan Lempang Paji, Kabupaten Manggarai Timur
(2006-2011)
- ❖ SMP Negeri 7 Lempang Paji, Kelurahan Lempang Paji-Kabupaten Manggarai Timur
(2011-2013)
- ❖ SMA Negeri 1 Elar, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur (2013-2015)
- ❖ Perguruan Tinggi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (2018-2022)

Riwayat Pendidikan Calon Imam:

- ❖ Aspiran di Biara Karmel St. Edith Stein Maronggela, Riung Barat, Ngada, NTT
(2015-2016).
- ❖ Postulan di Biara Karmel St. Maria Dari Gunung Karmel Kiawa, Manado, Sulawesi Timur (2016-2017)
- ❖ Novis di Biara Karmel St.Yosef Bogenga, Bajawa, Ngada, NTT (2017-2018)
- ❖ Filosofan di Biara Karmel San Juan, Penfui, Kupang, NTT (2018-2022)